

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sepanjang hidupnya individu mempunyai tugas perkembangan yang berbeda pada masing-masing tahapannya, pada masa dewasa merupakan masa yang paling lama dialami individu dalam rentang kehidupan, salah satunya pada tahapan masa dewasa awal (Hurlock, 1999). Individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu bertambah besar. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosiologis ataupun psikologis pada orang tua. Berbagai pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk pribadi yang lebih matang, tangguh dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Secara fisik, dewasa awal menampilkan pribadi yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Dewasa awal memiliki daya tahan serta taraf kesehatan yang prima sehingga untuk melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal ialah individu yang berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun (Santrock, 2002).

Pada masa dewasa awal ini individu telah mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar individu dewasa awal telah lulus dari tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masuk ke perguruan tinggi. Pendidikan memegang

peranan penting dalam membuka dan mengubah cakrawala berpikir individu. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal terbuka demikian banyak informasi dan kesempatan terhadap individu, khususnya individu wanita yang semula tertutup (Surbakti, 2008). Pendidikan juga menyingkirkan tabir yang menghalangi individu wanita untuk mengenyam kesempatan bekerja di luar rumah dan memiliki karier sendiri. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi, individu akan mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya, namun dengan perubahan zaman yang makin maju, banyak individu yang bekerja namun tetap melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pascasarjana. Hal ini dilakukan sesuai tuntutan dan kemajuan perkembangan zaman yang ditandai dengan masalah-masalah yang semakin kompleks dalam pekerjaan di lingkungan sosialnya (<http://qalbinur.wordpress.com/2008/03/27/periodisasi-perkembangan-masa-dewasa-awal/>).

Kehidupan psikososial pada masa dewasa awal bertambah kompleks karena selain memasuki dunia kerja, individu juga menghadapi berbagai macam tugas perkembangan, salah satunya adalah menikah dan membina kehidupan rumah tangga. Menurut Havighurst (Hurlock, 1999) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan setiap individu. Bila individu berhasil dalam tugas tersebut maka akan membawa keberhasilan untuk menyelesaikan tugas berikutnya, tetapi apabila gagal akan menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tugas berikutnya.

Pernikahan merupakan pola yang normal dalam kehidupan individu dewasa. Sebagian besar individu dewasa ingin menikah dan mereka telah mengalami

tekanan dari orang tua serta teman-teman untuk menikah (Hurlock, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat dan diharapkan setiap individu dewasa mengalaminya. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai. Tujuan dan manfaat menikah juga sangat besar bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam pernikahan terdapat komitmen moral dan keilmuwan, manfaat pernikahan yang positif diantaranya akan membuat jiwa lebih bahagia, pikiran lebih jernih dan hati lebih bersih. Ada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang hanya dapat dipenuhi dengan menikah dan setelah menikah, manusia menyempurnakan hidupnya dari aspek psikis (Zulkifli, 2001).

Cockrum dan White (Suryani, 2007) mencatat terdapat standart yang berbeda yang digunakan masyarakat dalam memandang pria yang hidup melajang dengan wanita yang hidup melajang. Pria yang hidup melajang cenderung lebih dapat diterima dibandingkan dengan wanita melajang. Wanita melajang yang sering disebut "perawan tua", selalu disodorkan pertanyaan "kapan kamu menikah?" dari orang sekitar. Jones (Suryani, 2007) mengatakan bahwa sikap masyarakat Indonesia menempatkan menikah dan memiliki anak sebagai prioritas hidup wanita semakin membuat pernikahan menjadi hal yang lebih penting bagi wanita daripada pria sehingga status melajang yang dimiliki wanita lebih mendapat sorotan.

Tidak sedikit wanita di usia dewasa awal yang merasa cemas ketika belum juga menemukan jodoh. Hasil penelitian pada *Department of Psychology, Indiana*

University Purdue University Fort Wayne tahun 2005 oleh Blakemore, Lawton, dan Vartanian (Suryani, 2007) menunjukkan bahwa wanita memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menikah dibandingkan dengan pria. Dorongan ini muncul karena hingga saat ini wanita masih ingin memenuhi tuntutan tradisional mereka, yaitu menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Masyarakat di kota-kota besar cenderung terjadi sikap tidak butuh menikah, dimana dunia pendidikan dan pekerjaan telah menyita hampir seluruh minat dan perhatian mereka. Banyak kesenangan yang dapat diperoleh bila memiliki pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang mapan. Bukan penghasilan saja, melainkan juga kesenangan terhadap pekerjaan itu sendiri dan berbagai peluang untuk mengembangkan diri. Bila individu telah memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan mapan, maka pernikahan bukan lagi menjadi prioritas. Sebagian lainnya menunda pernikahan karena ingin mapan secara ekonomi dan mental. Jadi, selama dirasa belum mapan, individu belum ingin bicara masalah pernikahan. Adanya fenomena wanita yang terlambat menikah lebih sering dialami oleh wanita yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta memiliki pekerjaan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang mengatakan bahwa saat berusia dua puluhan wanita yang belum menikah tujuan hidupnya adalah pernikahan, tetapi pada saat individu belum juga menikah waktu usianya mencapai tiga puluh, maka individu cenderung menukar tujuan hidupnya kearah nilai, tujuan dan hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Hong Kong oleh Wong (2005) mengatakan bahwa penundaan pernikahan bisa terjadi karena wanita dewasa

tersebut mempertimbangkan karier, pendidikan dan finansial sebagai prasyarat dalam melakukan pernikahan. Wanita yang berpendidikan lebih tinggi memilih untuk menata karier dan pendidikan mereka lebih dahulu, tetapi bukan berarti mereka tidak mempunyai hasrat untuk menikah. Hanya saja mereka memandang kedua hal tersebut sebagai prasyarat untuk menikah. Secara umum wanita yang belum menikah memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah menikah.

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap untuk mengasuh anak (Duvall & Miller, 2000). Kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada informan wanita usia dewasa awal diperoleh data sebagai berikut:

..nama saya VG dan masih gadis (33), tetapi masih sendiri.. belum pernah menikah dan belum punya pasangan hidup. Dulu saya pernah tunangan, tetapi gagal ke pelaminan. Tentu saja saya sedih, dek. Saya ingin seperti yang lain, sukses dalam karier dan rumah tangga. Secara materi saya sudah sangat cukup, saya pegawai negeri di kota kecil, saya cuma punya beberapa teman, kemana-mana ketemunya itu lagi, itu lagi.. Jadi mungkin agak sulit mendapat pendamping. Apa yang harus saya lakukan, apakah masih ada jodoh untuk saya? Saya tidak mau sendiri terus. Saya ingin berbagi rasa, saling sayang dengan pendamping saya. Saya tidak minta muluk-muluk, tetapi juga jangan asal mendapat pendamping.. Yang penting seiman gitu dek..

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan telah memasuki usia dewasa awal dan telah memiliki kesiapan menikah secara mental dan juga secara finansial, meskipun informan pernah mengalami kegagalan ketika menjalin

hubungan dengan seorang pria, informan tetap memiliki harapan ingin sukses dalam karier dan juga rumah tangga, hanya saja saat ini belum ada calon pendamping untuk hidup bersama. Selain pendidikan dan karier, faktor kesiapan diri juga menjadi faktor utama yang menjadi penyebab adanya penundaan untuk menikah. Dalam mencari pasangan hidup, individu harus siap secara finansial dan mental. Individu yang hendak menikah harus mampu mempersiapkan dirinya secara matang sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah rumah tangga, menyesuaikan diri dan hidup dengan orang lain seumur hidup (Suryani, 2005).

Adanya teori perkembangan Havighurst (Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa menikah merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal, apalagi usia seseorang berkaitan dengan kematangan psikologis seseorang. Pernikahan pada usia yang masih muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diinginkan karena secara psikologis individu belum matang, karena itu dengan usia yang telah dewasa diharapkan lebih dapat menghadapi permasalahan yang ada (Walgito, 2002). Menjadi cantik, seksi, menarik dan sukses dalam pendidikan dan karier tidak lantas membuat wanita dewasa mudah mendapatkan pasangan, sehingga diharapkan juga adanya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pada wanita usia dewasa awal.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan penulis adalah bagaimana kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal. Mengacu dari rumusan masalah tersebut,

peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul :
"Kesiapan Menikah Pada Wanita Usia Dewasa Awal".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan memberikan deskripsi mengenai kesiapan menikah pada wanita usia dewasa awal.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi wanita usia dewasa awal, dapat memberikan masukan mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.